



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>

Received: 28 April 2024, Revised: 12 Mei 2024, Publish: 14 Mei 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Ikhlash Prespektif Ibnu Katsir

Afrudin¹, Abdul Hadi², Muhammad Hambal Shafwan³

¹ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, afruddinspd@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, prof.dr.abdhadi99@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, abu.hana.tsania@gmail.com

Corresponding Author: afruddinspd@gmail.com

Abstract: *This research explains how the Education of Tawheed in Surah Al-Ikhlash from the perspective of Ibn Kathir in the Book of Tafsir al-Qur'an al-'Azim. The research method employed in this study is literature review. This study analyzes and discusses the values of Tawheed education found in Surah Al-Ikhlash and how these values are relevant to the contemporary educational context. The results of this study can conclude that in Surah Al-Ikhlash, there is a strong foundational concept in Tawheed education, as it contains explanations about the oneness of Allah SWT, His attributes, and the rejection of worshipping other than Him.*

Keyword: *Tawheed Education, Surah Al-Ikhlash, Ibn Kathir's Perspective.*

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan bagaimana Pendidikan Tauhid dalam surah Al-Ikhlash prespektif Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Metode penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, penelitian ini menganalisis dan mendiskusikan nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam surah Al-Ikhlash dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan konteks pendidikan kontemporer. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam surah Al-Ikhlash terdapat konsep dasar yang kuat dalam pendidikan tauhid, karena didalamnya terdapat penjelasan tentang keesaan Allah swt, sifat-sifat-Nya, dan penolakan terhadap penyembahan kepada selain-Nya.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid, Surah Al-Ikhlash, Prespektif Ibnu Katsir.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses suatu kegiatan yang dilakukan manusia dalam kesehariannya, pendidikan bukan hanya terjadi di tempat formal atau di lembaga pendidikan saja. Ki Muhammad Said R mengemukakan pendidikan itu “Handayani” yang artinya Memberi Pengaruh. (Sukardjo 2009, 9)

Bisa juga diartikan sebagai proses transfer pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik. Prosesen ini terjadi melalui interaksi antara pendidik dan

peserta didik, dimana pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. (Afrudin 2024, 38)

Tauhid memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang muslim, karena bisa mengubah sudut pandang, cara berpikir, bahkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari karena merasa selalu diawasi Allah swt. karena tauhid itu sendiri memiliki pengertian akan keesaan Allah swt dalam Rububiyah, ikhlash beribada kepadanya, serta menetapkan baginya nama-nama dan sifat-sifatnya. (Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, penerjemah 1998, 19)

Surah Al-Ikhlash mengandung inti sari pendidikan tauhid, didalamnya terdapat penjelasan akan keesaan Allah swt, sifat-sifatnya, dan penolakan penyembahan terhadap penyembahan selain Allah swt. (Darlis et al. 2023, 36–37) Kandungan isi dari surah Al-Ikhlash bisa dijadikan bantahan terhadap orang yang memiliki paham akan trinitas bahwa Tuhan itu satu akan tetapi terdiri dari tiga entitas yaitu Allah bapa, Allah anak, dan roh kudus, artinya satu Allah dalam tiga kepribadian namun tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa pula jadi satu. (Aditama et al. 2024, 73) Pemahaman akan trinitas tersebut terbantahkan dalam surah Al-Ikhlash yang isinya bahwa Allah swt itu Esa, tempat bergantung, dan tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (Al-Jazair n.d., 628)

Ibnu Katsir salah satu ulama besar, ilmu yang dikuasainya cukup banyak diantaranya adalah Sejarah, Hadith dan Tafsir. Dan karyanya di bidang tafsir menjadi rujukan kaum muslimin, dia memberikan penjelasan yang mendalam tentang tauhid dalam surah Al-Ikhlash sehingga bisa dijadikan acuan dasar dalam memahami dan mengajarkan tauhid dengan benar. Al-Zahabi memberikan komentar tentang Ibnu Katsir : “Ia adalah imam al mufti, ahli Hadith yang jeli, ahli fiqh yang berbakat, mufasir yang banyak menuqil, dan mempunyai karangan-karangan yang cukup berbobot.” (Amalia, Solihin, and Yunus 2017, 74)

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), artinya penelitian obyek utamanya adalah kitab-kitab atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari kitab-kitab yang relevan dan yang sesuai dengan pembahasan. (Sugiyono 2010, 25)

Penelitian ini merupakan studi yang berfokus pada analisis literatur. Jadi pendekatan kualitatif ini mengadopsi prosedur kegiatan serta teknik penyajian yang bersifat deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pendidikan tauhid yang terdapat pada surah Al-Ikhlash menurut pandangan Ibnu Katsir dalam karya kitab tafsirnya yang berjudul Al-Qur’an Al-‘Azim dengan cara metode analisis data kualitatif dengan mencari informasi dari kata-kata, bukan angka, yang disusun dalam kerangka tema yang luas. Selama analisis, penulis menggunakan berbagai metode, termasuk Metode Induktif, yang digunakan untuk memperoleh temuan umum dari data yang memiliki kesamaan. Metode Deduktif digunakan untuk mencari data yang mendukung pemahaman umum yang ada, Metode Deskriptif digunakan untuk menguraikan secara sistematis, faktual dan akurat aspek-aspek yang berkaitan dengan topik pembahasan. Kesimpulan umum kemudian diambil berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang relevan dengan permasalahan yang dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap dari Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida’ Ismail Ibnu ‘Amr Ibnu Katsir Ibnu Dhaw’ Ibnu Katsir Ibnu Zara’ al-Busrawi al-Dimasyqi al-Faqih as-Syafi’i. (Adz-Zahabi 2000, 176). Beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir dan mendapat predikat al-Busrawi karena lahir di desa Mujaidal di wilayah Bushra, Irak. (Syakir 2005, 23)

Beliau dilahirkan pada tahun 700 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1300 Masehi, di desa Majdal wilayah Busra berdekatan dengan Damaskus, dan meninggal di Damaskus pada tahun 774 Hijriyah. Memulai belajar ilmu di bawah bimbingan saudaranya, Abdul Wahab, dan kemudian belajar dari ulama terkemuka pada zamannya. Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan Al-Quran di usia 11 tahun dan mempelajari berbagai qira'at. Dia memiliki banyak guru, termasuk Ibn Ghailan Al-Ba'albaki guru beliau di bidang Al-Qur'an, Muhammad bin Ja'far Al-Labbad guru di bidang tajwid, dan Dhiya al-Din al-Zirbādi di bidang tata bahasa, termasuk juga Ibnu Taimiyah, Ibnu Asakir dan Ibnu Qadi Syahba. (Katsir 2006, 5)

Diantara karya-karya beliau. a. Tafsir al-Qur'an al-'Azim. b. Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah. c. Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh. d. Jami' al-Masanid Ringkasan Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah. e. Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil. g. Al-Kawakibud Darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al-Bidayah wan Nihayah. (Al-Qattan 2009, 527)

Penjelasan Tauhid Secara Umum

Tauhid secara bahasa adalah berasal dari kata kerja *wahhada-yuwahhidu- tauhidan* artinya adalah menjadikan sesuatu atau meyakini sesuatu itu satu atau tunggal, adapun secara istilah adalah mengesakan Allah swt pada kekhususan-khususan yang di miliki oleh Allah swt, dan kekhususan-khususan Allah swt yang di jabarkan di dalam al-qur'an yang di jelaskan oleh Allah swt dan di paparkan oleh Rasulullah dalam Hadits-hadits yang shahih tidak keluar dari perbuatan Allah swt atau RububiyahNya. Nama-namaNya yang maha indah dan Sifat-sifatNya yang maha sempurna. Perbuatan seorang hamba dalam beribadah kepada Allah swt atau lebih di kenal dengan sebutan Uluhiyah. (Hambal 2020, 24)

Dari definisi diatas bisa di simpulkan bahwa di dalam tauhid itu ada tiga unsur inti *pertama*: Rububiyah Allah swt, *kedua* Ulihiyah dan yang *ketiga* Nama-nama dan Sifat-sifat Allah swt. Yang dimaksud Rububiyah adalah meyakini dan mengakui bahwa Allah swt yang menciptakan alam semesta beserta isinya, mengaturnya, menghidupkan, mematikan, memberikan rezki, dan berkuasa atas segalanya. (Taimiyah n.d., 22)

Adapun Uluhiyah adalah pengakuan bahwasanya sang pencipta alam semesta yang diakui dalam Rububiyah adalah merupakan satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, jadi dalam tauhidnya umat Islam harus ada unsur Rububiyah dan harus ada juga unsur Uluhiyah, mengakui Allah swt sebagai pencipta alam semesta dan mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. (Hambal 2020, 27)

Yang terakhir dikenal dengan istilah tauhid 'Asma wa Sifat artinya dalam tauhidnya umat Islam itu disamping harus ada unsur Rububiyah dan unsur Uluhiyah harus juga ada unsur 'Asma wa Sifat, maksudnya ada pengakuan bahwa Allah swt sebagai pencipta alam semesta dan Allah swt yang memiliki nama-nama Yang Maha indah serta sifat-sifat yang layak dengan kesuciannya, sifat-sifat yang sempurna. (Darlis et al. 2023, 445)

Tafsir Surah Al-Ikhlash

Surah al-Ikhlash adalah surah ke-112, terdiri darip empat ayat, terdapat perbedaan apakah surah al-Ikhlash ini termasuk Makkiyah atau Madaniyyah, yang berpendapat bahwa surah al-Ikhlash ini termasuk makkiyah diantaranya Ibnu mas'ud, Ata', Ikrimah, Qatadah, dan Mujahid. (Al-Harari 2001, 432) adapun yang berpendapat Madaniyyah diantaranya adalah Ibn 'Abbas, al-Dahhak, Muhammad bin Ka'ab, Abu al-'Aliyah dan al-Suddi. (Al-Andalusi 1993, 529)

Surah al-Ikhlash juga dinamakan dengan surah tauhid karena didalamnya menjelaskan Tauhid yaitu tentang keesaan Allah swt. (Gufroni 2022, 52)

Dalam surah al-Ikhlash terdapat penolakan terhadap pendapatnya orang Musyrik, Yahudi, dan Nasrani, dan terdapat pula kandungan penetapan akan keesaan Allah swt, bahwa

yang namanya Tuhan itu tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada yang serupa denganNya.(Ash-Shiddieqy 2002, 1638)

1. Asbabul Nuzul Surah Al-Ikhlash

Asbabun nuzul suratal-Ikhlāṣ yaitu diriwayatkan oleh adh-Dhahak bahwa para musyrik menyuruh Amir ibn Thufail pergi menemui Nabi untuk mengatakan: “Kamu, hai Muhammad, telah menceraikan beraikan persatuan kami. Kamu telah menyalahi agama orang-orang tua kami. Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepadamu. Jika kamu rusak akal, kami akan berusaha mencari orang yang mengobati kamu. Jika kamu menginginkan isteri yang cantik, kami akan memberikan kepadamu.” Rasulullah menjawab: “Aku tidak fakir. Aku tidak gila, dan tidak menginginkan perempuan cantik. Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru untuk hanya menyembah Allah.” Orang Quraish kembali menyuruh Amir mendatangi Nabi untuk menanyakan, bagaimana Tuhan yang disembah Muhammad itu. Apakah dari emas atautah dari perak. Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan surat at-Tauhid ini.(Mubarok 2023, 34)

2. Keutamaan Surah Al-Ikhlash

Surah al-Ikhlash memiliki beberapa keutamaan diantara keutamaanya adalah:

a. Sebanding dengan Separato atau sepertiga al-qur'an.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Said Al-Khudri mengatakan bahwa Qatadah Ibnu Nu'man semalaman membaca surah al-Ikhlash, lalu dicerikan hal itu kepada Nabi saw. Maka Nabi saw bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدَلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ أَوْ ثُلُثَهُ

“Demi Tuhan yang jiwaku berada di tanganNya, sesungguhnya surah al-Ikhlash bener-bener sebanding dengan separo atau sepertiga al-Qur'an”.(Katsir 2006, 535)

b. Dimasukan Kedalam Syurga

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah r.a, bahwa Nabi Saw. mengangkat seorang lelaki sebagai pemimpin suatu pasukan khusus untuk suatu tugas. Dan lelaki itu menjadi imam salat dari para sahabatnya dan ia selalu mengakhiri bacaan shalatnya dengan surat Al-Ikhlāṣh. Setelah pasukan khusus itu pulang, mereka menceritakan hal itu kepada Nabi Saw, maka Nabi Saw bersabda, “Tanyakanlah kepadanya, mengapa dia melakukan hal itu,” lalu mereka bertanya kepadanya, dan ia menjawab, "Karena di dalamnya disebutkan sifat Tuhan Yang Maha Pemurah, dan aku suka membacakannya dalam shalatku.” Setelah hal itu disampaikan kepada Nabi Saw, maka Beliau Saw. bersabda:

أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّهُ

“Sampaikanlah kepadanya, bahwa Allah menyukainya.” Dan dalam riwayat yang lain Imam Turmuzi mengatakan bahwa Mubarak ibnu Fudalah telah meriwayatkan dari Sabit, dari Anas, bahwa pernah ada seorang lelaki berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai surat Qul Huwallahu Ahad (surat) Al-Ikhlāṣ.” Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَنَّ حَبْلَكَ إِذَاهَا أُدْخِلَكَ الْجَنَّةَ

“Kesukaanmu kepadanya dapat memasukkanmu ke dalam surga.”(Al-Mubarakfury 2000, 1541)

3. Penjelasan Surah Al-Ikhlash Ayat 1- 4

Makna ayat ke-1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“ Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa.”

Maksudnya adalah bahwa Allah swt itu Tuhan Yang Satu, Esa, tiada tandinganNya, tiada pembantuNya, tiada lawanNya, tiada yang serupa denganNya. (Katsir 2006, 539)

Ayat di atas, sebagai jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh orang Musyrik kepada Rasulullah saw. Kata mereka, “ Terangkan kepada kami Tuhan kamu. Apakah Dia terbuat dari emas, tembaga atau dari perak?.”(Ellias, Hamat, and Shuhari 2014, 9)

Makna ayat ke-2

اللَّهُ الصَّمَدُ

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.”

Makna yang dimaksud ayat ke dua adalah semua makhluk bergantung kepadaNya dalam kebutuhan dan sarana mereka. Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud adalah Tuhan Yang Mahasempurna dalam perilakuNya, Mahamulia yang Mahasempurna dalam kemuliaanNya, Mahabesar yang Mahasempurna dalam kebesaranNya, Maha Penyantun yang Mahasempurna dalam sifat penyantunNya, Maha Mengetahui yang Mahasempurna dalam pengetahuanNya, dan Mahabijaksana yang Mahasempurna dalam kebijaksanaanNya. Dialah Allah Yang Mahasempurna dalam kemuliaan dan akhlakNya. Dan hanya Dialah Allah Swt. yang berhak memiliki sifat ini yang tidak layak bagi selainNya. Tiada yang dapat menyamaiNya dan tiada yang setara denganNya, Qatada mengatakan makna yang dimaksud adalah yang kekal sesudah makhluknya, Al-Hasan mengatakan Yang terus-menerus mengurus makhlukNya yang tiada kematian bagiNya.(Katsir 2006, 539)

Makna ayat ke-3

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

“ Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.”

Maksudnya adalah bahwa Allah swt adalah Tuhan yang tidak beranak dan tidak pula diperanakan, bahkan dikatakan oleh al-Tabrani makna ayat tersebut adalah Dia Allah swt tidak musnah dan tidak akan pernah lenyap, dikarenakan siapapun yang bisa punya anak akan lenyap.(At-Tabari 2001, 737)

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya yang di maksud dengan “ *Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan*” dan tidak mempunyai istri.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah swt:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“ *Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*” Yakni tidak beristri, hal ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firmanNya

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

“*Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia memiliki anak, padahal Dia tidak mempunyai istri, Dia menciptakan segala sesuatu.*” (QS. Al-An'am: 101). Dialah Yang memiliki segala sesuatu dan Yang Menciptakannya, maka mana mungkin Dia mempunyai tandingan dari kalangan makhluk- Nya yang menyamai-Nya atau mendekati-Nya, Mahatinggi lagi Mahasuci Allah dari semuanya itu.(Katsir 2006, 539)

Makna ayat ke-4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“ *Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*”

Ayat tersebut maknanya adalah bahwa Allah swt menafikan akan adanya wujud yang menyerupaiNya atau sebanding denganNya. Dikarenakan kalimat *kufiwan* dalam ayat tersebut memiliki arti perbandingan, persamaan, dan keserupaan.(Al-Harari 2001, 447)

Bisa juga dimaknai tidak ada seorang pun yang menyamai, menyerupai, dan setara denganNya. Karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dia-lah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Allah swt dikenal dengan sifat “*al-ahadiyyah*” dan “*ash-shamadiyyah*.” Kata “*al-ahadiyyah*” artinya bahwa Allah Maha Esa pada dzat, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatanNya, serta tidak ada yang menyamai dan menyerupaiNya. Sedangkan “*ash-shamadiyyah*” artinya yang tidak (pernah) membutuhkan segala sesuatu

dan sebaliknya, segala sesuatu membutuhkan keberadaannya, sebagaimana diketahui dari nama-nama, sifat-sifat, dan ayat-ayatnya. (Al-Jazair n.d., 629)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pendidikan tauhid dalam surah al-Ikhlash perspektif Ibnu Katsir memiliki bisa diambil kesimpulan:

1. Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah dan penolakan terhadap penyembahan selain Allah swt.
2. Isi kandungan yang ada dalam surah al-Ikhlash adalah menegaskan tentang keesaan Allah swt dan menolak keyakinan selainNya.
3. Asbabul Nuzul Surah al-Ikhlash menjelaskan konteks turunnya surah tersebut sebagai respons terhadap pertanyaan tentang sifat Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad.
4. Surah al-Ikhlash memiliki beberapa keutamaan, membaca surah al-Ikhlash setara dengan separo atau sepertiga Al-Qur'an, serta membacanya dapat mendatangkan keberkahan dan memperoleh surga.

REFERENSI

- Aditama, Rahmat Yusuf et al. 2024. "Penafsiran Ruh Al-Qudus Menurut Abu Zahrah Dan Hubungannya Dengan Konsep Roh Kudus Dalam Kristen." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 14(1): 72–89.
- Adz-Zahabi, Muhammad Hussein. 2000. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kaherah: Cet. Ke-2, Jilid I, Maktabah Wahbah.
- Afrudin, Zainal Arifin &. 2024. *PERAN DAN FUNGSI KELUARGA, SEKOLAH, MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN ANAK*. Yogyakarta: Diandra.
- Al-Andalusi, Muhammad bin Yusuf. 1993. *Tafsir Al-Bahr Al-Muḥiṭ Tahq 'Adil Aḥmad 'Abd Al-Mawjūd*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Harari, Muḥammad al-Amin bin 'Abd Allah. 2001. *Tafsir Ḥada'iq Al-Ruḥ Wa Al-Rayḥan Fī Rawabi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Tawq al-Najat.
- Al-Jazair, Abu Bakar Jabir. *Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*. Madinah Al-Munawarah: Maktabah Al-Ulum Wal Hikam.
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. 2000. *Misbahul Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*. jedda: Darussalam.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2009. *Ulum Al-Qur'an*. Bogor: penerjemah, Mudzakkir Pustaka Litera Antar Nusa.
- Amalia, Fithria Khusno, Muhtar Solihin, and Badruzzaman M. Yunus. 2017. "Nilai-Nilai Ulu Al-'Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2(1): 71–77.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2002. *Al-Bayan Tafsir Penjelasan Al-Qur'anul Karim*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- At-Ṭabari, Abu Ja'far Muḥammad bin Jarir. 2001. *Tafsir At-Ṭabarī, Tahq. 'Abd Allah Bin 'Abd Al-Muḥsin Al-Turki*. Kaherah: : Dar Hijr.
- Darlis, Ahmad et al. 2023. "Konsep Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Surat Al-Fatihah." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5(2): 441–53.
- Ellias, Mohd Sobri, Mohd Fauzi Hamat, and Mohd Hasrul Shuhari. 2014. "Wacana Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlā' Analisis Menurut Perspektif Sunni." *Jurnal Usuluddin* 39: 1–32.
- Gufroni, Irham. 2022. "Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam QS. Al-Ikhlash Dan Al-Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah."
- Hambal, Muhammad. 2020. "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim." *Tadarus* 9(1): 22–38.
- Katsir, Imam Ibnu. 2006. *Tafsir Al-Qur'an Al-'azim*. Lebanon: Dar Al-Kotot Al-Ilmiyah.

- Mubarok, Mohammad Nabil Iklil. 2023. “MELACAK KUALITAS HADIS KEUTAMAAN SURAH AL-IKHLAS DALAM TAFSIR FIRDAUS AL-NA’IM KARYA KH. TOIFUR ALI WAFI.”
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, penerjemah, Agus Hasan Bashori. 1998. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Akafa Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, M. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya/M.Sukardjo. Ukim Komarudin*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syakir, Ahmad Muhammad. 2005. *Umdat At-Tafsir „an Al-Hafizh Ibnu Katsir*. Cet. ke-2, Jilid I, Mansurah : Dar al-Wafa.
- Taimiyah, Ibn. *Majmu' Fatawa*. Mekah: Maktabah an-Nahdhah al-Haditsah, 1404H. Cet. Ke-I.